

ANALISIS PEMAHAMAN BACAAN SHALAT PADA SISWA SMA NEGERI 2 PAYAKUMBUH

Widya Yolanda & Wirdati
Universitas Negeri Padang
widyaadik18@gmail.com ; wirdati@fis.unp.ac.id

Abstract

Prayer is a means of communication of a servant with Allah SWT. The practice of praying is not only doing it, but also having to understand the meaning of the readings recited in prayer, because the quality of a servant's communication with Allah SWT is strongly influenced by the quality of the communication tool or how to communicate it. This study aims to determine how the students' reading comprehension of prayers at SMA Negeri 2 Payakumbuh. The population of this descriptive quantitative research is the students of class X and XI at SMA Negeri 2 Payakumbuh, totaling 788 students. The sampling technique used the slovin formula, obtained a sample of 88 students. Data collection techniques are through tests. Based on the results of the research obtained through tests, for the reading comprehension of prayers, the students of SMA Negeri 2 Payakumbuh are in the category of lack of understanding. This is evidenced by 49%, almost half of the students are in the category of lack of understanding, 27% of which are very understanding, 15% understand little, and 9% do not understand very little. It is hoped that parents and teachers can optimize prayer learning.

Keywords: *Comprehension, Prayer Reading, High School*

Abstrak: Shalat merupakan sarana komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT. Pengamalan ibadah shalat bukan hanya melaksanakannya saja, akan tetapi juga harus paham arti bacaan yang dilafalkan dalam shalat, karena kualitas komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT sangat dipengaruhi oleh kualitas alat komunikasi atau bagaimana melakukan komunikasi itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman bacaan shalat siswa SMA Negeri 2 Payakumbuh. Populasi penelitian kuantitatif deskriptif ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Payakumbuh yang berjumlah 788 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, diperoleh sampel 88 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu melalui tes. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui tes, untuk pemahaman bacaan shalat siswa SMA Negeri 2 Payakumbuh berada pada kategori kurang paham. Hal ini dibuktikan dengan 49% hampir setengah siswa berada pada kategori kurang paham, 27 % sebagian kecil sangat paham, 15% sedikit paham, dan 9 % sedikit sekali tidak paham. Diharapkan kepada orang tua dan guru untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran shalat.

Kata Kunci: Pemahaman, Bacaan Shalat, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Ibadah shalat adalah yang sangat istimewa di antara ibadah-ibadah Islam lainnya. Secara khusus, shalat adalah tiang agama dan ciri yang membedakan umat Islam dari yang lain. Shalat adalah salah satu ibadah yang Allah SWT tetapkan secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw (Sabiq, 2008). Shalat juga merupakan santapan rohani, pembisik hati, dan pembersih jiwa bagi siapa yang mendirikannya. Selain itu shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah dari diri seorang manusia. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةَ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ فَسَدَتْ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya: *“sesuatu yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka seluruh amalnya akan baik. Jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalnya”*.

Shalat menurut bahasa yaitu doa, sedangkan menurut istilah syarak shalat merupakan ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Sabiq, 2008). Shalat ialah sebagai sarana komunikasi dan pendekatan diri antara seorang hamba dengan *Al-khaliq* yang Maha Pencipta. Shalat diartikan juga menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengangungkan kebesarannya dengan khushyuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan (Jonvi, 2020). Dari sini dapat disimpulkan bahwa shalat adalah salah satu bentuk ibadah seorang hamba kepada pencipta, dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Shalat yang disertai dengan penghayatan tentu dapat membentuk kepribadian yang baik. Penghayatan makna shalat hanya dapat dicapai dengan pembiasaan pengamalan shalat sejak dini. Menurut Ayuningrum (2018) pembiasaan shalat sejak usia sekolah harus dimulai dengan hafalan bacaan shalat yang lengkap, artinya tidak terpisah antara bacaan yang merupakan rukun shalat dan bacaan yang sunat. Searah mengenai hal tersebut Armylia (2019) menyatakan, menyatakan, shalat bukan hanya tentang hal melakukannya, tetapi juga harus paham makna bacaan yang dilafalkan dalam shalat, karena kualitas komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT sangat dipengaruhi oleh kualitas alat komunikasi atau bagaimana melakukan komunikasi itu.

Namun pada kenyataannya, ketika shalat, banyak yang tidak mengetahui makna dari semua bacaan shalat yang mereka lakukan (Pratama, 2021). Dari penelitian yang dilakukan oleh Darwino (2019) mengenai pemahaman masyarakat tentang ibadah shalat, didapatkan bahwa 47% masyarakat masih kurang terhadap pemahaman ibadah shalatnya, 33% masyarakat terkategori sedang terhadap pemahaman ibadah shalat, dan hanya 20% masyarakat yang memahami ibadah shalat. Dari penelitian tersebut didapatkan, masyarakat masih belum memahami dengan baik mengenai ibadah shalat, hal ini mencakup salah satunya yaitu bacaan shalat.

Kemudian untuk studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. Dari wawancara yang dilakukan didapati hasil bahwa dari beberapa siswa kelas X dan XI, untuk pemahaman bacaan shalat masih banyak yang kurang paham. Terlihat dari jawaban siswa tersebut menyatakan, bahwa di dalam shalat mereka hanya sekedar membaca bacaan shalat saja, tanpa harus mengetahui arti dari bacaan shalat tersebut dan menganggap itu adalah sesuatu yang tidak perlu. Karena dengan melaksanakan shalat berarti mereka sudah melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah umum memegang peranan penting dalam menanamkan rasa takwa kepada Allah SWT, yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keagamaan yang kuat dan melahirkan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama yang diyakini, tentunya juga dengan melaksanakan ibadah secara sempurna sebagai bekal di akhirat. Oleh karena itu, Pembelajaran Agama Islam di sekolah tidak hanya diberikan berupa materi-materi saja, tetapi juga mengadakan praktik jika ada keterkaitan dengan perbuatan ibadah, seperti shalat dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perbuatan dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang berbasis pada filsafat *positivism*, digunakan untuk

mempelajari populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Mengenai penelitian deskriptif, Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel bebas tanpa perbandingan atau keterkaitan dengan variabel yang lain.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Payakumbuh. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Payakumbuh yang berjumlah 788 siswa. Dari populasi ini kemudian diambil sampel 10% dengan menggunakan rumus *slovin*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik persenan dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\sum xi}{n} \times 100\%$$

Setelah didapati hasil persentase dari tes yang dijawab siswa, kategori penilaian ditentukan dari hasil penelitian dan penulis merumuskan:

Table 1. Kategori Penilaian

No	Persentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90-99%	Hampir seluruhnya
3	60-89%	Sebagian besar
4	51-59%	Lebih dari setengah
5	50%	Setengahnya
6	40-49%	Hampir setengah
7	20-39%	Sebagian kecil
8	10-19%	Sedikit
9	0,1-9%	Sedikit sekali
10	0%	Tidak sama sekali

Sumber: Dhyanti, Dkk (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

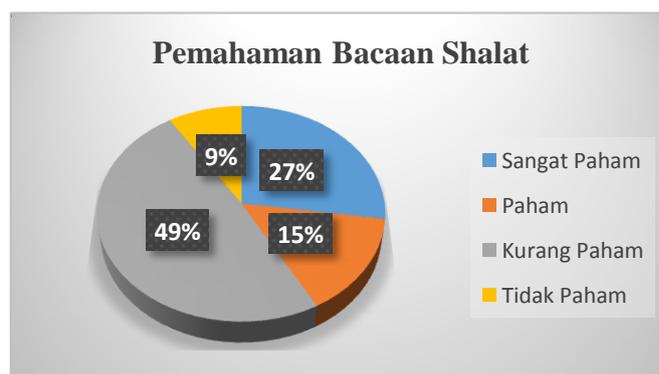
Berdasarkan hasil tes yang diperoleh skor minimum adalah sebesar 51 dan skor maksimumnya 76. Dengan demikian dapat diklasifikasikan interval dari pemahaman bacaan shalat siswa sebagai berikut:

Table 2. Distribusi kategori pemahaman

Kategori Pemahaman	I=6	F	%
Sangat Paham	71-76	24	27%
Paham	65-70	13	15%
Kurang Paham	58-64	43	49%
Tidak Paham	51-57	8	9%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 88 siswa yang dijadikan sampel dari tes pemahaman bacaan shalat dapat dilihat bahwa terdapat 24 siswa berada antara interval 71-76 sebesar 27% yang berada pada kategori sangat paham, 15 siswa berada antara interval 65-70 sebesar 15% yang berada pada kategori paham, 43 siswa berada antara interval 58-64 sebesar 49% yang berada pada kategori kurang paham, dan 8 siswa berada antara interval 51-57 sebesar 9% yang berada pada kategori tidak paham. Dari hasil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman bacaan shalat siswa SMA Negeri 2 Payakumbuh tergolong kurang paham.

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan grafik seperti berikut:



Gambar 1. Pie chart pemahaman bacaan shalat

Pembahasan

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan teste mampu memahami arti atau konsep, situasi serta faktor yang diketahuinya (Ngalim, 2010). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman yang dimaksud disini adalah kesanggupan siswa untuk dapat mengartikan bacaan shalat.

Pemahaman bacaan shalat yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kekhusyukan shalat, begitupun sebaliknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hashby Al-Shiddieqy (2000), bahwa salah satu faktor penyebab kekhusyukan shalat adalah dengan memahami arti bacaan shalat.

Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam QS An-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ...

Artinya: *“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan...”*. (QS An-Nisa ayat 43).

Ayat ini melarang shalat dalam keadaan mabuk dan merupakan tanda untuk mengetahui (mengerti) apa yang diucapkan. Kita perlu memahami arti bacaan shalat, baik secara global maupun kata per kata. Memahami apa yang kita baca, shalat khsuyuk lebih mudah diraih. Sebaliknya, jika kita tidak mengerti apa yang kita baca, maka hati dan pikiran akan lebih mudah terisi oleh gurisan-gurisan lain yang dapat mengganggu kekhusyukan shalat. Ini terjadi karena hati dan pikiran tidak memiliki kesibukan untuk mengartikan apa yang dibaca.

Shalat adalah sarana komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT. Kualitas komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT sangat dipengaruhi oleh kualitas alat komunikasi atau bagaimana melakukan komunikasi itu. Oleh karena itu, kebenaran kefasihan, dan mengerti bacaan-bacaan dalam shalat menjadi hal yang penting bagi setiap muslim. Hal ini tidak hanya dalam rangka menyempurnakan tata cara shalat, tetapi juga untuk menjaga kualitas shalat dan kekhusyukan (Suryantara, 2019).

Menurut (Al-Mahfani, 2016) betapa indahnya shalat, jika kita mampu menghayati dan meresapi setiap bacaan yang dibaca. Untuk itu, kita harus memahami setiap arti atau makna bacaan shalat. Sebab, tidak mungkin seseorang menghayati dan meresapi setiap

bacaan shalat tanpa memahami arti dan maknanya terlebih dahulu. Apa bila kita sudah memahami arti bacaan shalat dan mampu menghayati serta meresapinya, tentu shalat akan terasa indah. Itulah salah satu ciri shalat yang khusyuk.

Shalat yang khusyuk dapat membentuk pribadi yang mampu mencegah diri dari perbuatan yang mungkar, tidak patut, atau asusila.

Hak ini sesuai firman Allah SWT dalam QS Al-Ankabut ayat 45:

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya: ... “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar...*”. (QS. Al Ankabut:45).

Melihat dalil di atas sebetulnya orang yang mendirikan shalat secara benar dia akan memiliki nilai kesalehan sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Shalat yang berkualitas tentunya yang akan mampu mengantarkan terhadap tujuan yang mulia di atas.

Ini sangat logis. Karena orang yang khusyuk dalam shalat menyadari bahwa Allah SWT selalu menyertainya, selalu mengawasi apa yang dia kerjakan, dan selalu mendengar segala perkataannya. Bahkan apa yang diniatkannya, Allah Swt mengetahuinya. Oleh karena itu, ia tidak mungkin melakukan perbuatan keji dan mungkar. Ia malu kepada Allah Swt yang memperhatikan setiap perkataan dan perbuatannya.

Orang yang shalat tetapi tetap tidak taat kepada Allah SWT berarti tidak khusyuk, dan belum merasakan kehadiran Allah dalam hatinya. Shalatnya sama sekali tidak membekas dalam hatinya. Ini benar-benar hanya kerugian.

Shalat yang khusyuk juga bisa mendisiplinkan umat Islam. Melalui shalat, seluruh umat Islam menghargai waktu sebanyak mungkin untuk memacu kreativitas, mengembangkan kompetensi diri, dan memaksimalkan semua peluang yang muncul untuk mempertahankan eksistensi diri sebagai khalifah di muka bumi. Dan shalat yang khusyuk juga dapat menjadikan jiwa tenang. Keadaan hati yang tenang dan bahagia, memungkinkan kita berkonsentrasi dengan baik. Dengan begitu Ilmu Pengetahuan dapat kita serap dengan baik. Jika kita sedih, stres, dan depresi, kerja otak cenderung menurun, bahkan lebih cepat rusak. Oleh karena itu, kita harus berupaya menjaga stabilitas jiwa dan emosi agar tetap tenang dan bahagia. Antara lain dengan berpikir positif dan menjaga hubungan kita dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data keseluruhan mengenai pemahaman bacaan shalat siswa, sebagian berada pada kategori kurang paham, dibuktikan dengan 49% hampir setengah, atau sebanyak 43 orang berada pada kategori kurang paham. 27% sebagian kecil, atau sebanyak 24 orang berada pada kategori sangat paham. 15% sedikit, atau sebanyak 13 orang berada pada kategori paham. Dan 9% sedikit sekali atau sebanyak 8 orang berada pada kategori tidak paham.

Bagi mereka yang shalat tetapi tidak tahu apa yang mereka ucapkan, betapa ruginya mereka, shalat adalah dialog antara seorang hamba dengan Rabbnya. Ini mungkin salah satu faktor membuat shalat terasa kurang khusyuk dan tidak membekas. Karena mulut komat-kamit mengucapkan hal yang tidak dipahami. Selain itu, hal ini juga yang menyebabkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, meski sering shalat lima waktu. Ternyata akhlak tidak seperti orang yang shalat, karena shalat hanya sekedar kegiatan rutin yang tidak tahu arti, tidak tahu makna (Indra, 2015).

KESIMPULAN

Pemahaman bacaan shalat siswa di SMA Negeri 2 Payakumbuh tergolong dalam kategori kurang paham. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil persentase jawaban siswa sebesar 49% hampir setengah kurang paham atau sebanyak 43 orang siswa, 27% sebagian kecil sangat paham atau sebanyak 24 orang siswa, 15% sedikit paham atau sebanyak 13 orang siswa, dan 9 % sedikit sekali tidak paham atau sebanyak 8 orang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahfani, M. K., & Hamdi, A. (2016). *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Armylia, O. (2019). Pengamalan Shalat Wajib Pada Remaja di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Metro: IAIN Metro.
- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 172-187.
- Darwindo, N. (2019). Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Sholat Lima Waktu di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Dhyanti, D. R., Sukayat, T., & Junaedi, J. (2021). Pemahaman Bacaan Shalat pada Anak-anak Tunarungu. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 18-35.

- Indra, R. (2015). *Panduan Shalat Khusyuk Dengan Hypnotherapy & Self-Hypnosis*. Jakarta: Grasindo.
- Jonvi, P. N. (2020). Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di Upt SMPN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Dalam Upaya Guru PAI Menanamkan Kesadaran Peserta Didik Untuk Shalat Berjamaah. *Skripsi*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Ngalim, P. (2010). Evaluasi pengajaran. Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Pratama, S. B. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Untuk Meningkatkan Hafalan Arti Bacaan Sholat Pada Siswa Kelas VII Madrasah Salafiyah Wustha Hidayatul Qamariyah Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Sabiq, S. (2008). *Fiqh Sunnah* (terj. Thabrani. Dkk). Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Shiddeqy, A. (2000). *Pedoman Shalat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryantara, B., & Qolbu, W. (2019). *Perbaiki Shalatmu agar Allah Perbaiki Hidupmu*. WahyuQolbu.